

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK TENTANG LUAS DAERAH DIANTARA DUA FUNGSI DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS XII BB SMK NEGERI 2 BOGOR SEMESTER 5 TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Supriyadi

SMK Negeri 2 Bogor

Jl. Pangeran Sogiri No. 404 Tanah Baru Kota Bogor, 16154

Maspri1965@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini beranjak dari fenomena yang terjadi di kelas bahwa rendahnya pemahaman dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika tentang penerapan integral terkhusus menentukan luas daerah diantara dua fungsi. Oleh karena itu seorang guru perlu mempertimbangkan strategi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui model pembelajaran Think Pair Share dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang penentuan luas daerah diantara dua fungsi di kelas XII BB SMK Negeri 2 Kota Bogor. (2) untuk menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik tentang penerapan integral terkhusus menentukan luas daerah diantara dua fungsi sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran Think Pair Share di kelas XII BB SMK Negeri 2 Kota Bogor. (3) untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik tentang penerapan integral terkhusus menentukan luas daerah diantara dua fungsi setelah menerapkan model pembelajaran Think Pair Share di kelas XII BB SMK Negeri 2 Kota Bogor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share dapat menjadi variasi pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga terbukti meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas XII BB SMK Negeri 2 Kota Bogor. Sebelum menerapkan model pembelajaran Think Pair Share hasil belajar peserta didik hanya mencapai nilai rata-rata 67,36 kemudian terjadi peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran Think Pair Share menjadi 76,53 pada siklus 1 dan 84,03 pada siklus 2.

Kata Kunci: *Metode kooperatif Think Pair Share, Hasil belajar mata pelajaran matematika.*

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis

1. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UU Tahun 2003, Bab II, pasal 2). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

serta bertanggung jawab. (UU Tahun 2003, Bab II, pasal 3).

Dalam rangka mewujudkan cita - cita luhur pendidikan nasional maka dibutuhkan tindakan sinergis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan ialah menerapkan metode yang efektif untuk memudahkan penyerapan materi pada seluruh mata pelajaran terkhusus mata pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik. Mata pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang menjadi momok menyeramkan bagi sebagian besar peserta didik.

Matematika sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam pedoman penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dijelaskan bahwa tujuan pengajaran matematika di sekolah antara lain agar peserta didik memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep. Selain itu juga agar peserta didik mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, menggunakan penalaran pada pola dan sifat.

Peserta didik juga diharapkan dapat melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi,

menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. Kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, serta mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah sangat diharapkan dapat tertanam di masing-masing peserta didik.

Mata pelajaran matematika mempunyai objek yang bersifat abstrak. Abstrak yang dimaksud ialah objek bahasan matematika bukan berupa benda nyata serta rendahnya pemahaman konsep dari peserta didik itu sendiri. Selain itu, stigma negatif dari peserta didik terhadap mata pelajaran ini seolah olah menyugestikan bahwa selamanya mata pelajaran ini akan sulit dicerna. Selain itu prestasi matematika peserta didik baik secara nasional maupun internasional belum menggembirakan. Rendahnya prestasi matematika peserta didik disebabkan oleh faktor peserta didik yaitu mengalami masalah secara komprehensif atau secara parsial dalam matematika.

Konsep matematika salah satunya yaitu konsep integral banyak dilibatkan dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Di Indonesia, konsep integral diberikan pada siswawelas XII, dan pada mata kuliah kalkulus pada perguruan tinggi, dengan kemampuan yang diuji meliputi: (1) menghitung integral tak tentu, (2) menghitung integral tertentu fungsi aljabar dan fungsi penghitungan luas diantara dua fungsi, (3) menghitung luas daerah, dan (4) menghitung volume benda putar (Ramdani, 2012).

Fakta yang terjadi di tempat peneliti mengajar yaitu kelas XIIBB di SMKN 2 Kota Bogor, hasil belajar peserta didik pada materi pembelajaran penghitungan luas diantara dua fungsi khususnya masih belum optimal. Hal ini dibuktikan dengan tes hasil belajar pada kondisi awal menunjukkan peserta didik yang mencapai nilai KKM hanya 7 orang dari jumlah peserta didik seluruhnya ada 28 orang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketuntasan secara klasika hasil belajar materi tersebut hanya sebesar 25%.

Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih terpusat pada guru, sementara peserta didik hanya menjadi pendengar yang tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran baik

secara fisik ataupun mental. Kondisi tersebut tentu saja menimbulkan kebosanan bagi peserta didik. Pelibatan peserta didik dalam menemukan konsep dasar merupakan cara yang baik untuk memahami konsep matematika abstrak (Herbst, 2006).

Kebutuhan agar sebuah proses pembelajaran menjadi bermakna, kontekstual dan tidak membosankan maka diperlukan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata (Hasnawati, 2006) Model pembelajaran tersebut diharapkan dapat melibatkan peserta didik secara aktif serta memaksimalkan pengetahuan yang telah dimiliki. Seorang pengajar diharapkan dapat mengonstruksikan pengetahuan baru agar dapat menuntun dan menarik minat peserta didik untuk belajar lebih optimal.

Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan adanya suatu pembelajaran dengan pendekatan atau metode tertentu yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dan hasil belajar peserta

didik. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan adalah model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Think Pair Share* (TPS). *Think Pair Share* (TPS) merupakan teknik pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif yang pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman pada tahun 1981. TPS merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Teknik ini menghendaki siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama saling membantu dengan siswa lain dalam suatu kelompok kecil (Kusuma dan Aisyah, 2012). Metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa yang maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, teknik *Think Pair Share* memberi sedikitnya delapan kali kesempatan lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Anita Lie, 2008:57).

Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran. *Think Pair Share* dirancang untuk mempengaruhi

interaksi siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok-kelompok kecil.

Think Pair Share merupakan pembelajaran kooperatif dengan menggunakan tahapan pembelajaran, yakni tahap berpikir, tahap berpasangan dan tahap berbagi. Guru sebagai tenaga pendidik mengarahkan dan member kesempatan siswa dalam merespon suatu masalah atau soal yang diberikan. Siswa kemudian dibentuk kelompok kecil, biasanya terdiri dari dua sampai enam orang, untuk mendiskusikan ide-ide mereka tentang masalah yang diangkat selama beberapa menit. Setelah beberapa menit guru dapat memilih secara acak kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di hadapan kelas.

Think Pair Share dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu,

Think Pair Share juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan berpartisipasi dalam kelas.

Tahapan – tahapan dalam metode *Think Pair Share* menurut Ibrahim (2000:40) dijabarkan sebagai berikut: 1) Berfikir (*Thinking*), guru mengajukan suatu pertanyaan atau permasalahan yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berfikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian dari berfikir; 2) Berpasangan (*Pairing*), guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan; 3) Berbagi (*Shairing*), guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapatkan kesempatan untuk melaporkan.

Menurut Fadholi (2009:1) yang menyatakan bahwa terdapat lima kelebihan model pembelajaran *Think Pair Share* yaitu antara lain sebagai berikut: 1) memberi murid waktu lebih

banyak untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain; 2) lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya; 3) murid lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang; 4) murid memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh murid, sehingga ide yang ada menyebar; 5) memungkinkan murid untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan, karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) untuk mengetahui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang luas daerah diantara dua fungsi pada mata pelajaran matematika kelas XIIBB SMKN 2 Kota Bogor semester 5 tahun pelajaran 2014/2015; 2) untuk menggambarkan proses peningkatan hasil belajar peserta didik tentang luas daerah diantara dua fungsi pada mata pelajaran matematika

sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas XIIBB SMKN 2 Kota Bogor semester 5 tahun pelajaran 2014/2015; 3) untuk mengukur besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik tentang luas daerah diantara dua fungsi pada mata pelajaran matematika setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di kelas XIIBB SMKN 2 Kota Bogor semester 5 tahun pelajaran 2014/2015.

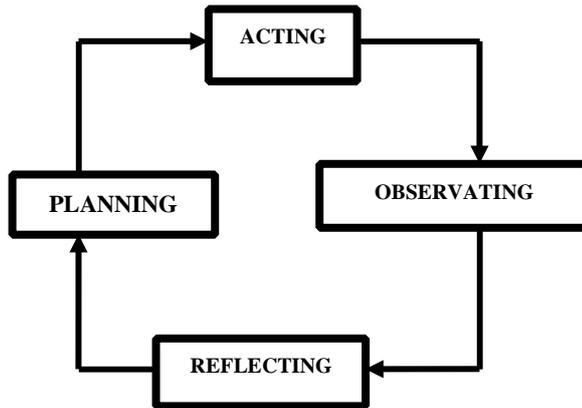
2. METODOLOGI

Lokasi penelitian di SMK Negeri 2 Bogor yakni pada kelas XII BB Semester 5 Tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah peserta didik sebanyak 36 orang, yang terdiri dari 21 laki-laki dan 15 perempuan. Pemilihan subyek ini disebabkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika tentang penghitungan luas diantara dua fungsi dikelas XII BB SMK NEGERI 2 Kota Bogor semester ganjil tahun pelajaran 2014 – 2015 sebagian besar masih rendah yaitu di bawah KKM 25 orang (69,44%) dengan nilai rata-rata kelas 67,36 dan KKM yang telah ditentukan 75, begitu pula dengan semangat belajarnya masih sangat kurang serta iklim pembelajaran yang belum kondusif.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2014 pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015. Materi pokok tentang penghitungan luas daerah terdapat di semester ganjil tahun pelajaran 2014-2015 antara bulan Juli - Desember 2014 berdasarkan kurikulum 2013.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 teknik yaitu teknik tes (uji kompetensi) dan teknik observasi. Teknik tes dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II dengan menggunakan lembar soal. Sedangkan teknik observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung sebagai perangkat pengumpulan data, meliputi: 1) observasi terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran; 2) observasi terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) lembar soal tes, meliputi soal tes prasiklus, soal tes siklus 1, dan soal tes siklus 2; 2) lembar observasi, meliputi: format observasi aktivitas guru dan format Observasi aktivitas siswa.

Rancangan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan model PTK yang dikembangkan oleh Kurt Lewin seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan

dalam Penelitian Tindakan Kelas Berdasarkan Model Kurt Lewin

Dalam satu siklus atau putaran terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Tahapan pertama yaitu perencanaan, pada tahap perencanaan ini peneliti membuat perencanaan sebagai berikut: 1) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan; 2) menyiapkan LKPD tentang masalah-masalah perbandingan penghitungan luas diantara dua fungsi; 3) menyiapkan alat-alat pembelajaran yang akan digunakan; dan 4) menyiapkan instrument penelitian berupa soal tes tertulis, form. Lembar

Observasi Peserta Didik, dan Form. Lembar Observasi Guru.

Tahap kedua yaitu pelaksanaan tindakan berupa pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan scenario pembelajaran yang telah direncanakan, meliputi: 1) apersepsi tanya jawab tentang penghitungan luas daerah diantara dua fungsi; 2) penjelasan tentang cara pembelajaran yang akan dilaksanakan; 3) pemberian suatu contoh kasus/ masalah

(*Thinking*); 4) pembagian kelompok, masing-masing kelompok 4 peserta didik, setiap anggota memiliki nomor tertentu dan berpasangan dalam kelompok (*Pairing*); 5) guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) mengenai penghitungan luas diantara dua fungsi dan masing-masing kelompok mengerjakannya; 6) kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya;

dan 7) guru memanggil salah satu nomor peserta didik dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja samanya (*Sharing*).

Tahapan ketiga yaitu observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas peserta didik dan guru yang dilakukan oleh tim observer. Adapun hal yang diamati adalah sebagai berikut: 1) adanya aktivitas peserta didik baik bertanya maupun menjawab pertanyaan; 2) adanya kerjasama antara peserta didik dalam menjalankan tugas; 3) adanya diskusi kelompok dan keikutsertaan seluruh anggota kelompok dalam melaksanakan tugas; dan 4) penguasaan materi pembelajaran oleh peserta didik.

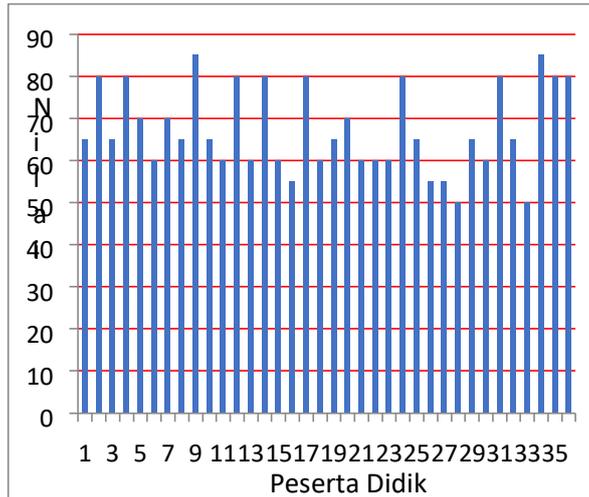
Tahapan keempat yaitu refleksi yang merupakan tahapan pengkajian tindakan yang dilakukan secara menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan sampai pengamatan. Jika terjadi permasalahan akan direfleksikan sehingga pada pertemuan selanjutnya permasalahan dapat teratasi dengan baik. Siklus yang satu ke siklus dua dan seterusnya sampai suatu permasalahan dianggap selesai.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Pra Siklus

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian, peneliti melakukan observasi awal di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika guru mengajar tentang perbandingan penghitungan luas diantara dua fungsi adalah rata-ratanya 67,63 sedangkan KKM yang ditentukan 75. Peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM hanya 11 orang (30,56%) sedangkan peserta didik yang mendapat nilai dibawah KKM 25 orang (69,44%). Padahal materi penghitungan luas diantara dua fungsi bahasannya cukup banyak/luas, maka diputuskan untuk menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran matematika dalam materi perbandingan penghitungan luas diantara dua fungsi.

Pembelajaran dimulai dengan mengadakan tes awal di kelas XII BB untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik pada materi perbandingan penghitungan luas diantara dua fungsi. Nilai tes awal dijadikan acuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas XII BB setelah digunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. Soalsoal tes awal berupa materi yang berhubungan



Gambar 2. Hasil Belajar Peserta Didik dengan penghitungan luas diantara dua fungsi. Perolehan nilai tes awal ini akan dijadikan acuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. Data hasil belajar peseta didik pada pra siklus disajikan dalam bentuk diagram pada Gambar 2.

Pada Pra Siklus

Berdasarkan di atas terlihat bahwa peserta didik yang mencapai atau melebihi KKM ada 11 orang dari jumlah peserta didik seluruhnya ada 36 orang, berarti ketuntasan klasikalnya hanya mencapai 30,56%, sedangkan diharapkan 100% peserta didik mencapai KKM. Adapun nilai rata-rata kelas yang dicapai hanya sebesar 67,36 dari target seharusnya yaitu nilai ratarata kelas 75. Dengan demikian

maka hasil belajar peserta didik pada materi di atas masih rendah.

Masih rendahnya hasil belajar yang dicapai, menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep tentang penghitungan luas diantara dua fungsi. Hal ini dikarenakan beberapa konsep yang disajikan dalam proses pembelajarn masih bersifat abstrak dan terlihat kurang menarik bagi peserta didik. Selain itu juga disebabkan oleh kurang bervariasinya tipe penyampaian materi guru. Dikatakan kurang bervariasi, karena guru mendominasi pembelajaran dengan metode ceramah dan tidak melibatkan peserta didik secara aktif dengan memanfaatkan model pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan fakta seperti itu, maka perlu diterapkan model pembelajaran

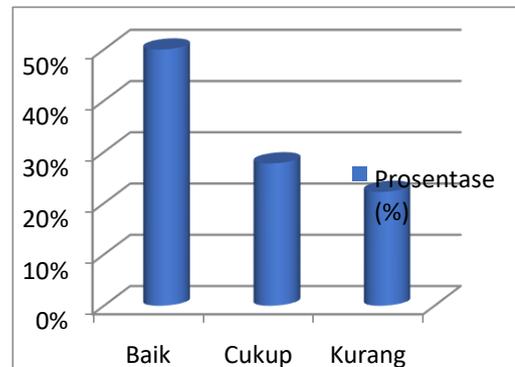
yang dapat mengaktifkan peserta didik serta menarik minat peserta didik. Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*, merupakan salah satu strategi untuk mengaktifkan peserta didik. Keterlibatan peserta didik untuk turut aktif dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu keefektifan belajar. Perbaikan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* mengajarkan materi perbandingan penghitungan luas diantara dua fungsi diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2) Siklus I

Berdasarkan hasil dari observasi siklus I, didapat bahwa dalam melaksanakan pembelajaran matematika tentang perbandingan penghitungan luas diantara dua fungsi dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* pada siklus I, guru telah mencobanya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, guru terlalu cepat dalam menjelaskan. Masalah lain yang

didapat dari pengamatan observer adalah pada saat guru menjelaskan materi, masih ada peserta didik yang kurang memperhatikan.

Data mengenai keaktifan peserta didik dapat diperoleh dengan menggunakan lembar observer seperti pada lampiran. Keaktifan peserta didik tersebut dapat dilihat dalam hal bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru maupun antusiasnya dalam mengerjakan latihan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Data mengenai keaktifan peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Keaktifan Peserta Didik Pada Siklus 1

Data pada gambar mengenai aktifitas peserta didik pada siklus 1 menunjukkan bahwa setengahnya (50%) peserta didik baik dalam mengikuti

KBM, kurang setengahnya (27,78%) cukup mengikuti KBM, dan kurang setengahnya (22,22%) peserta didik kurang semangat mengikuti KBM.

Selanjutnya hasil pengamatan observer tentang aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada Gambar 4.



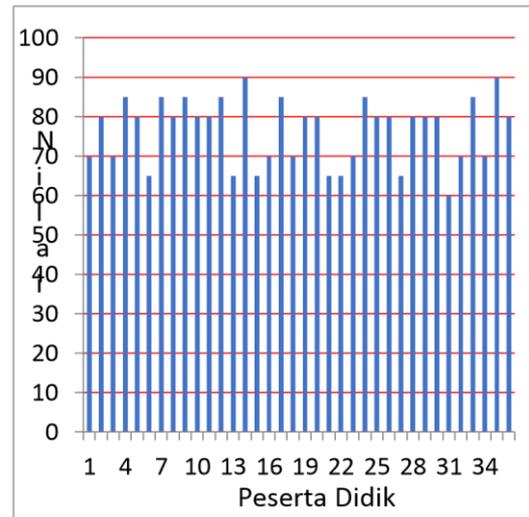
Gambar 4. Keaktifan Guru Pada Siklus 1

Data mengenai aktifitas guru pada siklus I menunjukkan bahwa kurang dari setengahnya (46,67%) guru baik memotivasi peserta didik dalam mengikuti KBM, kurang setengahnya (40%) guru cukup memotivasi peserta didik mengikuti KBM dan hanya sedikit (13,33%) guru kurang memotivasi peserta didik dalam mengikuti KBM.

Untuk mengetahui besaran hasil belajar peserta didik, maka pada akhir siklus I dilakukan tes hasil belajar dan dapat dilihat pada Gambar 5.

Berdasarkan gambar 5 terlihat KKM ada 14 orang atau 38,89% dari

bahwa rata-rata nilai peserta didik



76,53 dengan nilai tertinggi 90 dan

Gambar 5. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I

nilai terendah 60. Peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM ada 22 orang atau 61,11% dari nilai KKM.

Peserta didik yang nilainya di bawah

KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra siklus ke siklus I.

Berdasarkan analisis data di atas, masih terdapat kekurangan pada siklus I. kekurangan-kekurangan tersebut antara lain guru kurang memotivasi peserta didik dan guru kurang membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan kemampuan guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan KBM, pengelolaan waktu, penggunaan media belajar (audio visual) dan semangat guru belum optimal. Kemudian 10 peserta didik (27,78%) cukup memperhatikan pelajaran dan 8

peserta didik (22,22%) kurang memperhatikan pelajaran, sedangkan yang sudah baik dalam mengikuti pembelajaran ada 18 orang (50%). Dengan adanya kekurangan-kekurangan tersebut, maka perlu adanya perbaikan-perbaikan dalam KBM untuk siklus II. Perbaikan tersebut yaitu dengan cara lebih rinci lagi dalam menjelaskan dan lebih memotivasi peserta didik dengan cara menginformasikan manfaat yang didapat jika kita memahami dan menguasai materi perbandingan penghitungan luas diantara dua fungsi.

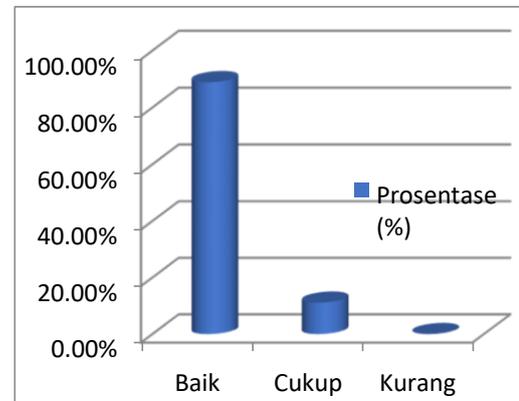
Selain itu, guru harus lebih mengkondisikan peserta didik, sehingga semua peserta didik benar-benar terlibat dalam KBM.

3) Siklus II

Pada siklus II ini guru telah menentukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan dalam KBM tersebut yaitu guru lebih memotivasi peserta didik, sehingga lebih bersemangat dalam mengikuti KBM. Dengan semangat yang lebih tinggi, maka pembelajaran dapat berjalan lebih baik. Selain memotivasi peserta didik, guru juga memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas dan guru lebih

mengarahkan peserta didik dalam pengerjaan soal latihan.

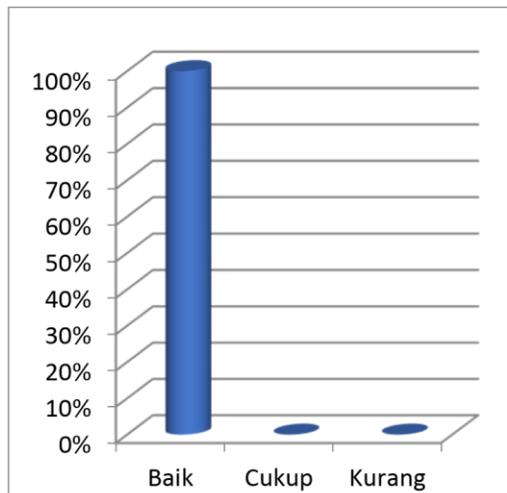
Data mengenai keaktifan peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Keaktifan Peserta Didik Pada Siklus II

Data pada gambar 6 mengenai aktifitas peserta didik pada siklus II menunjukkan bahwa hampir seluruh (88,89%) peserta termotivasi dalam mengikuti KBM dan hanya sebagian kecil (11,11%) peserta didik cukup mengikuti KBM.

Selanjutnya di bawah ini hasil pengamatan observer tentang aktivitas guru pada siklus II dapat dilihat pada Gambar 7.

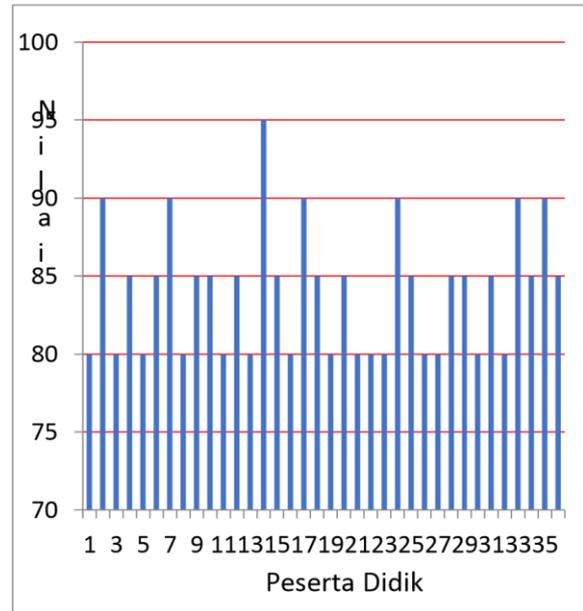


Gambar 7. Keaktifan Guru Pada Siklus II

Data mengenai aktifitas guru pada siklus II menunjukkan bahwa 100% guru dapat memotivasi peserta didik, bahan-bahan yang disajikan sesuai dengan rencana dan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* sesuai dengan yang direncanakan.

Untuk mengetahui besaran hasil belajar peserta didik, maka pada akhir

siklus II dilakukan tes hasil belajar dan



Gambar 8. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus II

Observasi pertemuan kesatu dan kedua dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan pedoman observasi. Sebelum observasi dilaksanakan peneliti lebih dahulu menjelaskan

dapat dilihat pada Gambar 8.

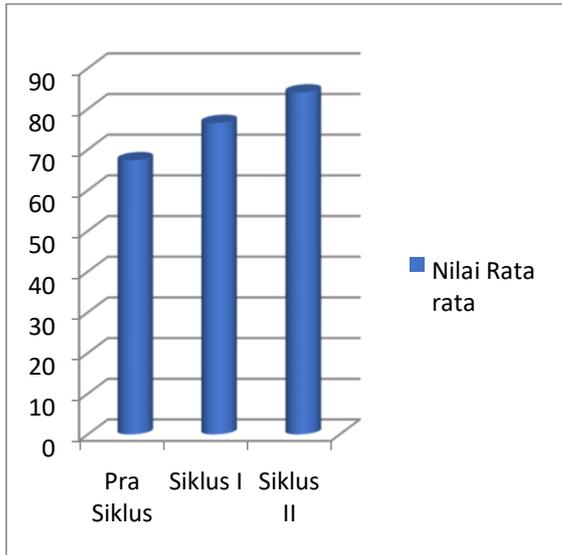
tugas-tugas observer serta cara menggunakan pedoman observasi.

Berdasarkan gambar 8 terlihat bahwa rata-rata nilai peserta didik 84,03 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 80. Peserta didik yang hasil belajarnya di atas KKM ada 36 orang atau 100% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II.

Dari data di atas didapat informasi bahwa seluruhnya peserta didik menyukai pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan bukti rata-rata nilai di atas KKM yang telah ditentukan yaitu 84,03 sedangkan nilai terendah adalah 80 dan nilai tertinggi 95. Seluruh peserta didik (36 orang) dalam materi perbandingan penghitungan luas diantara dua fungsi sudah tuntas. Sedangkan aktivitas peserta didik dalam mengikuti materi ini hampir semua peserta didik 88,89% atau 32 orang dari 36 peserta didik sangat baik mengikuti pelajaran. Hanya 11,11% atau 4 peserta didik yang kadangkadang aktif. Kemudian aktivitas guru adalah 100% guru mampu memotivasi dan mengarahkan peserta didik dalam materi ini. Hal ini dikarenakan peserta didik merasa tertarik dan termotivasi dalam KBM yang menerapkan model *Think Pair Share*.

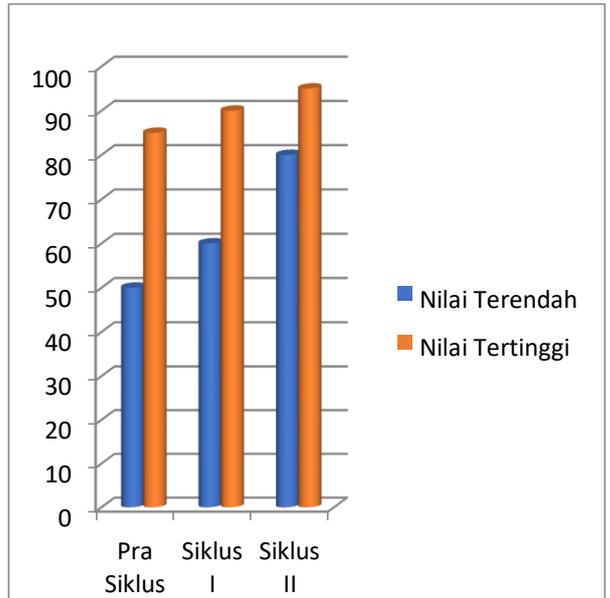
Dari hasil pembelajaran penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dan jawaban soal-soal evaluasi yang diberikan, kemudian peneliti menggunakan jawaban-jawaban tersebut untuk mengetahui apakah pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas XIIBB SMK Negeri 2 Jl. Pangeran Assogiri Tanah Baru Ciluar Kota Bogor.

Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi perbandingan penghitungan luas diantara dua fungsi. Terlihat pada pelaksanaan siklus I dan II telah menunjukkan peningkatan pada proses pembelajaran matematika. Pada pembelajaran menerapkan model *Think Pair Share*, interaksi peserta didik dan guru di awal pelajaran diawali oleh guru dengan menjelaskan materi persamaan nilai mutlak dimaksudkan agar peserta didik dapat mengingat kembali. Kemudian guru



Gambar 9. Peningkatan Rata-Rata mengarahkan dan menjelaskan bagaimana peserta didik belajar dengan baik. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru mengelola kelas secara interaktif, membimbing peserta didik, dan memotivasi peserta didik untuk aktif berperan dalam kegiatan pembelajaran. Pada akhir pelajaran, guru bersama peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian guru mengevaluasi peserta didik dengan memberikan soal-soal relevan dengan konsep. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah ada peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai hasil belajar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II yang tersaji pada Gambar 9.

Peningkatan rata-rata nilai peserta didik juga ditunjang oleh peningkatan nilai terendah dan nilai tertinggi peserta



Gambar 10. Peningkatan Nilai Terendah dan Tertinggi Tiap Siklus

didik setiap siklus seperti yang tergambar pada Gambar

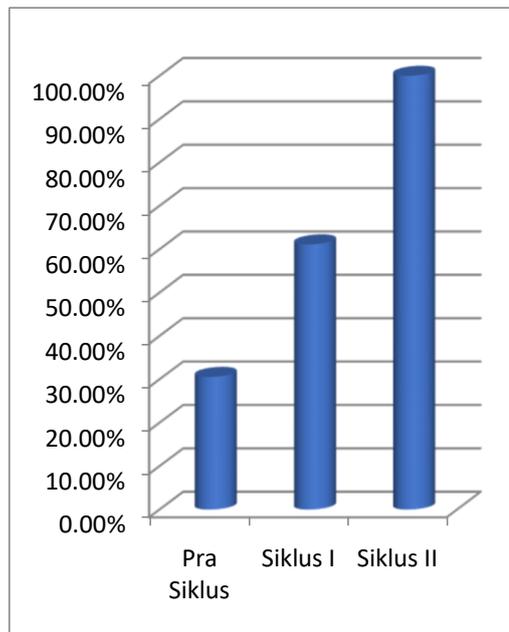
10.

Nilai Peserta didik Tiap Siklus

Dari Gambar 10 di atas diperoleh bahwa nilai terendah pada pra siklus adalah 50 kemudian meningkat menjadi 60 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 80 pada siklus II. Selanjutnya nilai tertinggi pada pra siklus adalah 85 kemudian meningkat menjadi 90 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 95 pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperatif Type Think Pair Share* cocok untuk diterapkan pada materi persamaan nilai mutlak.

Selain peningkatan rata-rata peserta didik, penerapan model pembelajaran *Cooperatif Type Think Pair Share* juga dapat meningkatkan prosentase ketuntasan belajar peserta didik seperti yang tersaji pada Gambar

11.



Gambar 11. Peningkatan Ketuntasan Belajar Peserta Didik Tiap Siklus

I maka pada siklus II didapat 88,89% atau 32 peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran dan 11,11% atau 4 peserta didik yang cukup aktif pada saat pembelajaran serta 0% atau tidak ada peserta yang tidak aktif pada saat pembelajaran. Dengan banyaknya peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran menunjukkan bahwa guru saat menerangkan materi dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperatif Type Think*

Dari Gambar 11 di atas diperoleh bahwa pada pra siklus hanya 30,56% atau 11 peserta didik yang nilainya di atas KKM yang ditetapkan, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 61,11% atau 22 peserta didik yang nilainya di atas KKM selanjutnya pada siklus II menjadi 100% atau 36 peserta didik yang nilainya di atas KKM.

Data keaktifan peserta didik menunjukkan bahwa pada siklus I terdapat 50% atau 18 peserta didik yang aktif, 27,78% atau 10 peserta didik cukup aktif, dan 22,22% atau 8 peserta didik yang kurang aktif pada saat pembelajaran. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus

Pair Share sudah berhasil melibatkan peserta didik dalam pembelajaran.

Data aktivitas guru menunjukkan bahwa pada siklus I secara umum sudah baik, namun ada beberapa komponen penilaian dari observer yang masih kurang yaitu kurang memotivasi peserta didik dan mengarahkan peserta didik pada saat mengerjakan latihan soal sehingga semangat peserta didik pada siklus I secara umum masih kurang. Kekurangan-kekurangan pada siklus I ini kemudian diperbaiki pada

siklus II dan aktivitas guru pada siklus II ini secara umum sudah baik.

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperatif Type Think Pair Share* peserta didik dalam belajar menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu pula pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperatif Type Think Pair Share* menjadi lebih efektif. Akibatnya informasi yang diterima peserta didik akan diingat lebih lama.

Peningkatan hasil belajar yang signifikan antara sebelum dan sesudah belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperatif Type Think Pair Share* dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperatif Type Think Pair Share*, peserta didik merasa tidak belajar karena pembelajarannya menyenangkan bagi mereka. Hal tersebut membuat pelajaran menjadi melekat lebih lama dan baik secara langsung maupun tidak langsung, membuat peserta

didik menjadi paham materi tentang persamaan nilai mutlak.

Dengan telah tercapainya seluruh indikator keberhasilan penelitian ini yaitu 100% peserta didik mencapai KKM dan minimal 85% peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, maka penelitian ini selesai pada siklus 2.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMK Negeri 2 Jl. Pangeran Asogiri Tanah Baru Ciluar Kecamatan Bogor Utara Kota

Bogor pada peserta didik kelas XIIBB Semester 5 tahun pelajaran 2014/2015 bahwa hasil belajar peserta didik sesudah menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* menunjukkan hasil yang memuaskan. Dari uraian pada bab sebelumnya, dapat diambil simpulan sebagai berikut: 1) model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi tentang penghitungan luas diantara dua fungsi di kelas XIIBB SMK Negeri 2 Kota Bogor; 2) penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dalam pembelajaran membuat peserta didik tidak bosan dan jenuh, sebaliknya merasa senang sehingga aktivitas belajar mereka

meningkat. Hal ini terbukti pada siklus I terdapat 50% atau 18 peserta didik yang aktif, 27,78% atau 10 peserta didik cukup aktif, dan 22,22% atau 8 peserta didik yang kurang aktif pada saat pembelajaran. Setelah guru memperbaiki hasil refleksi pada siklus I maka pada siklus II didapat 88,89% atau 32 peserta didik yang aktif pada saat pembelajaran dan 11,11% atau 4 peserta didik yang cukup aktif pada saat pembelajaran serta 0% atau tidak ada peserta yang tidak aktif pada saat pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik; dan 3) hasil belajar mata pelajaran matematika khususnya materi tentang penghitungan luas diantara dua fungsi di kelas XIIBB SMK Negeri 2 Kota Bogor, Jl. Pangeran Asogiri Tanah Baru, Ciluar, Kecamatan Bogor Utara, Kota Bogor sebelum menerapkan model pembelajaran *Think Pair*

Share mencapai ketuntasan klasikal sebesar 30,56%. Pada saat pembelajaran diubah melalui penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*, ketuntasan menjadi 61,11% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 100% pada siklus II.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anita, L. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional* (UU RI No. 20 Tahun 2003). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Fadholi. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Hasnawati. 2006. *Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan. Vol. 3 : 1
- Herbst, P.G. 2006. *Teaching Geometry With Problems: Negotiating Instructional Situation and Mathematical Tasks*. Journal for Research in Mathematics Education, vol. 37, No. 4, 313 – 347.
- Ibrahim, M. dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press.
- Kusuma, F. B dan Aisyah, M. N. 2012. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia. Vol. 2 (2) : 43-63.
- Ramdani, Y. 2012. Pengembangan Instrumen dan Bahan Ajar untuk

Meningkatkan Kemampuan
Komunikasi , Penalaran
dan Koneksi Matematis
dalam Konteks
Integral. Jurnal
Penelitian
Pendidikan. Vol . 13 : 1

